

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Widarjo dan Setiawan (2009) meneliti tentang Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif. Dengan menggunakan analisis regresi logistik. Variabel rasio keuangan yang digunakan adalah *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *profitability*, *total liabilities to total asset*, *current liabilities to total asset*, pertumbuhan penjualan. Hasil menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *quick ratio* dan *profitability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan, sedangkan *current ratio*, *cash ratio*, *total liabilities to total asset*, *current liabilities to total asset*, tidak berpengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Kamaludin dan Pribadi (2011) meneliti tentang Prediksi *Financial Distress* Kasus Industri Manufaktur Pendekatan Model Regresi Logistik. Variabel rasio yang digunakan dalam penelitiannya adalah *current ratio*, *debt to assets ratio*, *gross profit margin*, *inventory turn over*, dan *return on equity*. Hasil menunjukkan bahwa variabel *debt to assets ratio*, *gross profit margin*, *inventory turn over*, dan *return on equity* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. Sedangkan *current ratio* kurang mampu untuk menunjukkan memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Hapasari (2012) meneliti tentang Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Di BEI. Variabel rasio yang digunakan adalah *current ratio*, *return on total assets*, *profit margin on*

sales, dan *current liabilities total asset* terhadap *financial distress*. Hasil menunjukkan bahwa *return on total assets* dan *current liabilities total asset* berpengaruh negatif secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Sedangkan *current ratio* dan *profit margin on sales* bertanda negatif secara simultan dan parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Penelitian Atika, dkk. (2013) meneliti tentang Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*. Variabel rasio yang digunakan adalah *current ratio*, *profit margin*, *debt to equity ratio*, *current liabilities to total asset*, *sales growth*, dan *inventory turnover* dalam memprediksi *financial distress*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, dan *current liabilities to total asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. *Profit margin*, *sales growth* dan *inventory turnover* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Berikut adalah tabel ringkasan penelitian terdahulu :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Independen	Modal Analisis	Hasil
1.	Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan (2009)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Otomotif.	<i>Current ratio, quick ratio, cash ratio, profitability, total liabilities to total asset, current liabilities to total asset, pertumbuhan penjualan.</i>	Regresi Logistik	Rasio likuiditas yang diukur dengan <i>quick ratio</i> dan <i>profitability</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> perusahaan, sedangkan <i>current ratio, cash ratio, total liabilities to total asset, current liabilities to total asset</i> , tidak berpengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> perusahaan.
2.	Kamaludin dan Karina Ayu Pribadi (2011)	Prediksi <i>Financial Distress</i> Kasus Industri Manufaktur Pendekatan Model Regresi Logistik.	<i>Current ratio, leverage ratio, gross profit margin, inventory turn over, return on equity.</i>	Regresi Logistik	Variabel <i>leverage ratio, gross profit margin, inventory turn over, return on equity</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> perusahaan.
3.	Evanny Indri Hapsari (2012)	Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur Di BEI.	<i>Current ratio, return on total assets, profit margin on sales, dan current liabilities total asset</i>	Regresi Logistik	<i>Return on total assets</i> dan <i>current liabilities total asset</i> berpengaruh negatif secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> suatu perusahaan.
4.	Atika, Darminto, dan Siti Ragil Handayani (2013)	Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> .	<i>Current ratio, profit margin, debt ratio, current liabilities to total asset, sales growth, dan inventory turnover</i>	Regresi logistik	<i>Current ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress, debt ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , dan <i>current liabilities to total asset</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . <i>Profit margin, sales growth</i> dan <i>inventory turnover</i> tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> .

2.2. Landasan Teori

2.2.1. *Financial Distress*

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan adalah kebangkrutan atau kepailitan, hal tersebut dapat dihindari dengan cara memprediksi sebab-sebab yang mengakibatkan kebangkrutan yaitu dengan melihat adanya *financial distress*. *Financial distress* bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kepailitan tersebut dapat disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan suatu laba dan ketidakmampuan sebuah perusahaan dalam melunasi hutangnya. Perusahaan dapat mengetahui tanda-tanda adanya *financial distress* salah satunya dengan melihat keadaan laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu (Setyaningsih, 2008).

Menurut Mamduh (2007:278) *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (yang paling ringan) sampai *insolvable* (yang paling parah). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara dan belum begitu parah, tetapi apabila tidak ditanggulangi bisa berkembang menjadi kesulitan *insolvable*. Indikator kesulitan keuangan bisa dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, serta analisis laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang selama beberapa tahun mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif (Almalia,2003).

Financial distress merupakan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Atmini (2005) *financial distress* adalah konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi di mana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan *default*. Ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan kinerja negatif dan menunjukkan adanya masalah likuiditas. *Default* berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum.

Terdapat berbagai cara untuk melakukan pengujian bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* (Platt dan Platt, 2002) seperti berikut:

1. Lau (1987) dan Hill et al. (1996) menggunakan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden.
2. Asquith et al. (1994) menggunakan *interest coverage ratio* untuk mendefinisikan *financial distress*.
3. Whitaker (1999) mengukur *financial distress* dengan cara adanya arus kas yang lebih kecil dari hutang jangka panjang saat ini.
4. Hofer (1980) dan Whitaker (1999) mendefinisikan *financial distress* jika beberapa tahun perusahaan mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif.
5. Tirapat dan Nittayagasetwat (1999) menyatakan bahwa perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut dihentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan perusahaan tersebut dipersyaratkan untuk melakukan perencanaan restrukturisasi.

6. Wilkins (1997) menyatakan bahwa perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksikan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang.
7. Eliomi dan Gueyie (2001) perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) 2 tahun berturut-turut, dimana hal tersebut menggambarkan prospek *earning* dan pertumbuhan perusahaan yang tidak baik, sehingga hal tersebut dapat memicu terjadinya *financial distress*.

Adapun dampak dari *financial distress* adalah resiko yang terkandung dalam biaya dari *financial distress* berdampak negatif bagi perusahaan sebagai pengganti kerugian pajak seiring dengan kenaikan hutang perusahaan, hubungan terhadap konsumen, pemasok, karyawan dan kreditor menjadi rusak karena mereka ragu akan eksistensi perusahaan, manajemen akan lebih fokus pada aliran kas jangka pendek dibandingkan kesehatan perusahaan jangka panjang, biaya tidak langsung yang terkandung pada *financial distress* akan lebih signifikan dibandingkan biaya langsung yang nyata seperti pembayaran untuk pengacara, dan program untuk pemulihan kembali.

Faktor-faktor yang mempengaruhi resiko dari *financial distress* adalah sensitivitas pendapatan perusahaan terhadap aktivitas ekonomi secara keseluruhan, proporsi biaya tetap terhadap biaya variabel, likuiditas dan kondisi pasar dari *asset* perusahaan, kemampuan kas terhadap bisnis perusahaan. *Financial Distress* dapat ditinjau dari komposisi neraca, jumlah aset dan kewajiban, dari laporan laba rugi, jika perusahaan terus menerus rugi, dan dari laporan arus kas, jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar.

2.2.2. Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan mencerminkan kemajuan dan kemunduran suatu perusahaan dalam periodik (Yuanita, 2010). Menurut Kasmir (2014:23) laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini. Kondisi perusahaan terkini maksudnya adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Kebanyakan peneliti menggunakan laporan keuangan untuk dianalisis dan menjelaskan prediksi *financial distress*. Laporan keuangan dapat menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk membuat keputusan mengenai investasi dan pendanaan (Almilia dan Kristijadi, 2003). Seperti yang tertuang dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi para penggunanya untuk membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan ini juga merupakan bentuk pertanggungjawaban oleh manajemen terhadap berbagai sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan memberikan informasi mengenai: (1) aset, (2) kewajiban, (3) ekuitas, (4) pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, dan (5) arus kas.

Rasio-rasio keuangan yang terdapat didalam laporan keuangan dapat dianalisis untuk mendapatkan informasi mengenai kinerja keuangan. Kebanyakan peneliti mengembangkan model prediksi kegagalan keuangan mengakui bahwa

rasio keuangan adalah salah satu prediksi utama *financial distress* karena rasio keuangan dapat mewakili kondisi perusahaan (Lakhsan, 2013). Rasio keuangan melalui analisis laporan keuangan digunakan untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan (Hapsari, 2012).

2.2.3. Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. (James C Van Horne, 1997).

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif (Kasmir, 2014:104). Beberapa rasio-rasio keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*)

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini berguna untuk bank, kreditor

jangka pendek, manajemen, dan kreditor jangka panjang. Bank dan kreditor jangka pendek menggunakan rasio ini untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, sedangkan manajemen menggunakannya untuk melihat efisiensi modal kerja yang digunakan perusahaan. Prospek, deviden, dan pembayaran bunga juga dapat dilihat melalui analisis rasio ini yang berguna bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham (Munawir, 2004).

Dalam penelitian ini menggunakan rasio cepat (*quick ratio*) diharapkan untuk mampu menjadi alat prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasikan sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang. (Munawir, 2004:74). Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2014:137) :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \dots\dots\dots (1)$$

2. Rasio Profitabilitas (*profitability ratio*)

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. (Kasmir, 2014:196)

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi berarti memiliki laba yang besar. Ini berarti perusahaan tersebut semakin kecil kemungkinan untuk mengalami *financial distress*. Dalam penelitian ini menggunakan *return on assets* (ROA) diharapkan untuk mampu menjadi alat prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. *Return on assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset, yang berarti semakin baik. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, kita bisa menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut (Yuanita, 2010) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots (2)$$

3. Rasio Solvabilitas (*leverage ratio*)

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2014:151).

Dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) diharapkan untuk mampu menjadi alat prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. *Debt to assets ratio* (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktivitas perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2014:156).

Suatu perusahaan yang memiliki *leverage* keuangan yang tinggi berarti memiliki banyak utang pada pihak luar. Ini berarti perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Menurut Yuvita (2010), risiko keuangan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di masyarakat. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2014:156) :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots (3)$$

4. Rasio Aktifitas (*activity ratio*)

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktivity yang dimilikinya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya (Kasmir, 2014:172).

Dalam penelitian ini menggunakan *Inventory Turn Over* (ITO) diharapkan untuk mampu menjadi alat prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. *Inventory Turn Over* (ITO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran sediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2014:180) :

$$\boxed{\frac{ITO = Sales}{Inventory}} \dots\dots\dots (4)$$

2.2.4. Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Menurut Munawir (2004:74) *quick ratio* atau *acid test ratio* yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasikan sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang.

Quick ratio memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*, dikarenakan semakin tinggi *quick ratio* perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini sesuai dengan penelitian Widarjo dan Setiawan (2009) perusahaan yang memiliki *quick ratio* yang tinggi maka perusahaan tersebut lebih likuid, yang berarti perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dan mampu membiayai operasional perusahaan tersebut. Dengan adanya kecukupan biaya untuk mendanai operasional perusahaan maka perusahaan mampu memproduksi barang dan menjalankan aktivitas operasional perusahaan dan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan menjadi kecil.

2.2.5. Pengaruh *Return On Assets (ROA)* Terhadap *Financial Distress*

Return on assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset, yang berarti semakin baik. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Dengan

mengetahui rasio ini, bisa dilihat apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan.

Return on assets (ROA) memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*, dikarenakan semakin tinggi *return on assets* (ROA) pada perusahaan, menunjukkan efisiensi dan efektivitas dari penggunaan aset perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Widarjo dan Setiawan (2009) *return on assets* (ROA) yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut, sehingga semakin efektif dan efisien pengelolaan aktiva perusahaan yang akhirnya dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan, dengan begitu perusahaan akan memperoleh penghematan dan memperoleh kecukupan dana untuk menjalankan usahanya sedangkan rasio *return on total assets* yang rendah menandakan kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau gagal semakin besar.

2.2.6. Pengaruh *Debt to Assets Ratio* (DAR) Terhadap *Financial Distress*

Debt to assets ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktivita perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2014:156). *Debt to assets ratio* (DAR) memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*, hal ini sesuai dengan penelitian Kamaludin dan Pribadi (2011) perusahaan yang mempunyai *debt to assets ratio* (DAR) yang tinggi, maka semakin tinggi pula perusahaan mengalami *financial distress*.

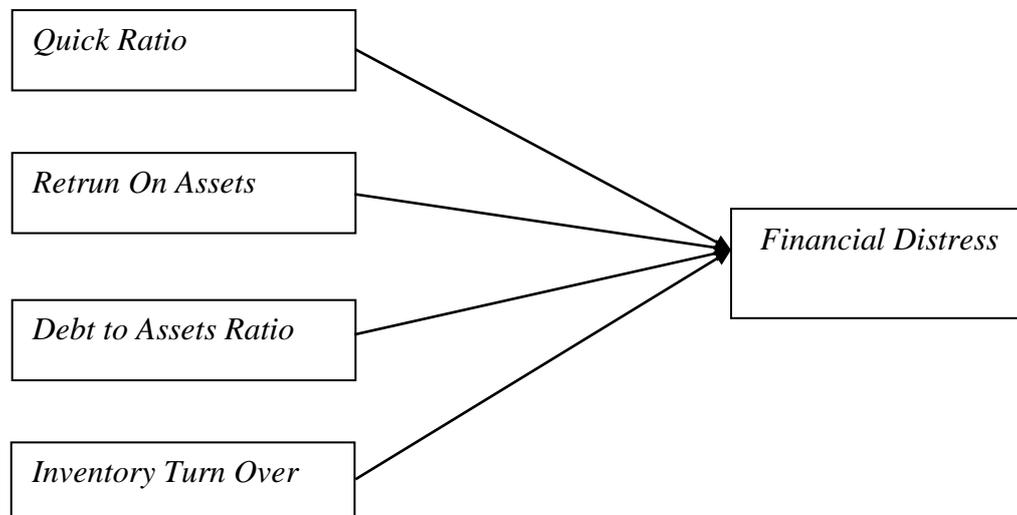
2.2.7. Pengaruh *Inventory Turn Over* (ITO) Terhadap *Financial Distress*

Perputaran sediaan (*inventory turn over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran sediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah (Kasmir,2014:180).

Inventory turn over (ITO) memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*, dikarenakan semakin tinggi *inventory turn over* (ITO) maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengatur perputaran persediaan dan menjual persediaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Kamaludin dan Pribadi (2011) *inventory turn over* (ITO) yang efektif akan terhindar dari *financial distress*, karena perusahaan mampu menjual persediaan sebagai modal untuk investasi dan membayar kewajiban perusahaan.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : *Quick ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*

H₂ : *Retrun on assets* berpengaruh terhadap *financial distress*

H₃ : *Debt to assets ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*

H₄ : *Inventory turn over* berpengaruh terhadap *financial distress*